

## **ONDEH MARAWA**

**Oleh: Janihari Parsada**

(Pembimbing Tugas Akhir : Dr.Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum dan Drs. Y Subowo, M.Sn)

Alamat email: janihariparsada@gmail.com

---

### **RINGKASAN**

“Ondeh Marawa” merupakan judul karya tari ini. *Ondeh* berarti aduh, sedangkan *Marawa* merupakan nama bendera kebesaran *Minangkabau* yang dipinjam sebagai judul karya. Jadi, “Ondeh Marawa” berarti aduh *Marawa*. Kata aduh di sini memiliki banyak pengertian di antaranya: ungkapan rasa kagum terhadap sosok *Marawa*, bentuk kekesalan terhadap diri sendiri atas keterlambatan menyadari keberadaan *Marawa*, dan penekanan terhadap kata *Marawa* yang masih menjadi inspirasi karya hingga saat ini. Karya “Ondeh Marawa” menyampaikan beberapa hal yaitu bentuk visual dan gejolak hati yang dialami terhadap sosok bendera *Marawa*. Visualisasi bendera *Marawa* dipresentasikan melalui gerak tubuh dan busana penari. “Ondeh Marawa” juga merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih terhadap ibu pertiwi dan kedua orang tua yang telah melahirkan penata di tanah *Minangkabau*.

Gerak dasar dalam karya tari ini banyak terinspirasi oleh visual bendera saat tertiuip angin. Kualitas gerak lembut sebagai penggambaran bendera saat tertiuip hembusan angin yang lembut, dan kualitas gerak cepat atau enerjik saat tertiuip angin kencang. Motif meliuk, vibrasi serta stakato yang dipadukan dengan beberapa gerak dasar *Minangkabau* menghasilkan beragam motif gerak baru yang memperkaya garapan ini. Selain itu, gejolak hati atau konflik batin yang dialami penata melengkapi dramatisasi yang dibangun dari awal hingga akhir tarian.

Karya tari “Ondeh Marawa” disajikan dalam garap koreografi kelompok besar, 14 penari dan 2 aktor, dengan format *live music*. Warna busana penari dibuat dalam tiga kelompok yaitu merah, kuning dan hitam sesuai dengan warna asli bendera *Marawa*. Komposisi tari menjadi semakin menarik karena adanya komposisi warna busana para penari.

Kata Kunci: *Marawa*, *Minangkabau*, Koreografi Garap Kelompok

**ABSTRACT**

“*Ondeh Marawa*” is the title of this dance. *Ondeh* means ‘*aduh*’ (Indonesian) which refers to a hyper expression to be said on something with both good and bad values, and *Marawa* is the name of Minangkabau’s official flag which is used to be the choreograph’s title. So, *Ondeh Marawa* refers to the expression like, “My, oh my, *Marawa!*”. The word ‘*aduh*’ (My, oh My!) can be meant to be admiration of *Marawa*, and it as well can be kind of self-regretful expression for being late to notice the existence of *Marawa* (when its important role starts to fade away in the era of modernization), and praise to the *Marawa* itself for inspiring many artworks until today. *Ondeh Marawa* dance work is the visual form and emotion of one’s inner-conflict upon *Marawa*. *Marawa*’s visualization is represented by the dancers’ bodies and dance costume. *Ondeh Marawa* is also appreciations to the motherland and choreographer’s parents who have given birth to and raised him up on the land of *Minangkabau*.

The essential movements of this dance work are mostly inspired by the visualization of the flag when it is blown by the wind. The smooth quality movement is representing the flag when it is blown by soft wind, while the energetic and high-speed quality movement is blown by gale. The movement pattern of curving, vibrating and staccato which are combined with some essential movements of *Minangkabau* traditional dance, create brand-new movement motives enriching this choreograph. Put aside of that, the inner-conflict which is gone through by the choreographer gives such dramatical nuance from the beginning until the end of the dance.

The *Ondeh Marawa* dance work is presented in big-group composition of choreography by 12 male dancers with live-music concept. The dance costumes are made into 3 groups of colour: red, yellow, and black based on the original colour of *Marawa* (flag). The dance composition becomes more attractive because of the different colours of the dance costume.

Keywords : Marawa, Minangkabau, Choreography, In-Group Composition

**I. PENDAHULUAN**

Bendera *Marawa* merupakan umbul-umbul yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, kuning dan hitam. Bendera ini

terpasang dalam setiap acara kebesaran masyarakat *Minangkabau*. Banyak makna yang terkandung dalam sosok bendera *Marawa*. Setiap warna melambangkan banyak

hal seperti warna merah sebagai perlambangan *luhak Agam*, warna kuning untuk *luhak Tanah Data* dan warna hitam untuk *luhak Limo Puluh Koto*. Ketiga daerah (*luhak*) tersebut merupakan daerah asal tumbuh dan berkembangnya adat, kebudayaan dan tradisi masyarakat *Minangkabau*, Sumatera Barat. Selain itu, masing-masing warna bendera *Marawa* juga merupakan perlambangan pemimpin daerah *Minangkabau* yang dikenal dengan *Tungku Tigo Sajarangan*. Kuning untuk *Niniak Mamak* selaku pemangku adat, hitam untuk Alim Ulama selaku pemangku agama dan merah untuk *Cadiak Pandai* selaku pemimpin dalam ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>



Gambar 01. Bendera Marawa terpancang di halaman Museum Adityawarman (Foto : Idgham, 2012)

Secara universal, dari sosok bendera *Marawa* tersirat makna perjuangan dan kerja keras yang dilakukan seseorang untuk meraih keberhasilan. Hal ini disimbolkan melalui tiga warna bendera tersebut, hitam dianggap

<sup>1</sup> Andra Suhermon, 48 th, Wawancara via sms, Budayawan Minangkabau yang tinggal di Jogja, 16 September 2014.

sebagai simbol tanah yang merupakan asal muasal manusia dalam ajaran Islam, sedangkan merah sebagai darah atau semangat yang terus mengalir. Jika seorang manusia hidup dengan penuh semangat dan rela untuk berdarah-darah dalam berjuang maka akan tiba pada masa keemasan atau keberhasilan yang disimbolkan warna kuning.<sup>2</sup>

*Marawa* berasal dari kata *marwah* yang berarti kehormatan atau kemuliaan.<sup>3</sup> Setiap orang yang menegakkan bendera *Marawa* berarti menegakkan kehormatan dan kemuliaannya.

Ide karya tari yang diciptakan ini berawal dari kepulangan penata ke kampung halaman setelah sekian lama berada di Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Saat itu musim liburan menjelang Idul Fitri tahun 2013. Ketika menginjakkan kembali kaki di tanah kelahiran yang telah lama ditinggalkan, muncul rasa kekaguman yang teramat sangat menyaksikan di kiri dan kanan jalan kampung halaman telah terpancang bendera *Marawa* yang berkibar megah dan mempesona. Kekaguman yang terus merasuki kalbu hingga berujung pada rasa bangga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa muncul pula rasa sedih dan

<sup>2</sup> Akhyar, Wawancara langsung, 28 th, Alumni Pengkajian Seni Teater Pascasarjana ISI Yk yang berasal dari Sumatera Barat, 29 April 2015.

<sup>3</sup> Adlim, Ayzema, *Arti Warna Bendera Minangkabau*, diupload pada 15 April 2013, <http://surau-tuo-institute-yogyakarta.blogspot.com/2011/12/arti-warna-warna-marawa-menurut.html>, didownload pada 09 Februari 2015.

resah. Kesedihan karena dirasa sangat terlambat untuk menyadari keindahan ini. Kenapa di saat setelah meninggalkan kampung halaman untuk beberapa waktu, baru kemudian muncul kebanggaan dan rasa ingin mengetahui lebih jauh tentang kekayaan adat, budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat *Minangkabau*? Salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya tersebut adalah bendera *Marawa*.

Kekaguman terhadap sosok *Marawa* memicu munculnya keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk *Marawa*. Penata merasa begitu terpujau saat melihat bendera *Marawa* terpancang dan berkibar. Hal ini telah melahirkan sebuah karya yang meminjam nama bendera tersebut sebagai judulnya yaitu “Marawa”. Karya “Marawa” berbicara hanya sebatas visualisasi keindahan liukan dan getaran bendera saat tertiuip angin serta kekokohan tiang pancangnya. Tipe garapan saat itu dititikberatkan pada studi gerak saja. Selanjutnya, muncul kembali gagasan untuk menggelar cerita tentang sosok *Marawa* yang begitu menginspirasi dan berkesan. “Ondeh Marawa”, demikianlah judul tari yang digarap kali ini. Sebuah karya tari yang masih berangkat dari objek yang sama, yaitu bendera *Marawa*, namun dihadirkan sisi lain di balik terciptanya karya “Marawa” sebelumnya, yaitu saat penata merasa benar-benar terpesona

melihat sosok *Marawa* yang terpancang di kiri dan kanan jalan raya tempat tinggalnya. Unsur dramatik tentang hati yang bergejolak terhadap kekayaan alam dan budaya *Minangkabau* menjadi salah satu poin yang dihadirkan di panggung, selain studi gerak terhadap visual bendera tersebut.

Suasana hati yang dirasakan saat menyaksikan keindahan sosok *Marawa*, sekaligus menyadarkan akan kekayaan alam dan budaya *Minangkabau* yang seharusnya dipelajari sedari dulu. Beberapa makna yang terkandung dalam bendera *Marawa* serta keindahan gerak-gerak yang tercipta saat bendera *Marawa* berkibar bersama tiang pancang yang kokoh, menjadi poin-poin penting yang dihadirkan dalam garapan berjudul “Ondeh Marawa”. Selain itu, cerita tentang bumi *Minangkabau* sebagai tanah kelahiran tak terlepas pula dari sosok kedua orang tua yang telah melahirkan penata ke dunia ini. “Ondeh Marawa” yang didedikasikan untuk bumi *Minangkabau* ini sekaligus sebagai ungkapan terima kasih pula kepada kedua orang tua yang telah memberikan kesempatan untuk merantau lalu melihat kekayaan dan keindahan alam *Minangkabau* dari negeri orang, karena saat jauh dari kampung halaman lah baru kita bisa merasakan betapa indahnya saat-saat berada di sana.

## II. PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar Tari

#### 1. Rangsang Tari

Penata merasa dirangsang oleh dua hal dalam penggarapan tari ini yaitu secara visual dan gagasan. Visual kibaran bendera saat terpancang bersama tiang-tiang yang kokoh memberikan rangsang untuk melakukan eksplorasi terhadap gerak meliuk, bergetar atau vibrasi, lurus, tegas dan stakato. Dalam tari “Ondeh Marawa” terkandung gagasan-gagasan atau cerita-cerita yang coba disampaikan, yaitu cerita tentang gejolak hati yang dialami terhadap bendera kebesaran yang dimiliki masyarakat *Minangkabau*. Selain itu, gagasan tentang keindahan warna bendera *Marawa* disampaikan melalui perbedaan warna kostum para penari, gagasan mengenai kekayaan alam dan budaya *Minangkabau* juga dihadirkan melalui properti panggung yang diolah sedemikian rupa.

#### Tema

Tema dalam pandangan penata merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Dengan adanya tema maka seorang penata tari mempunyai batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Adapun tema yang diusung kali ini ialah tentang gejolak hati yang muncul saat menyaksikan kemegahan *Marawa*. Hati bergejolak saat menyadari, bahwa ada kekayaan yang tiada ternilai dalam

sosok *Marawa* yang selama ini hanya diketahui sebagai hiasan yang dipasang untuk meramaikan suasana acara kebesaran di kampung halaman. Gejolak hati berarti semua hal yang terasa di hati saat peristiwa tersebut yaitu berupa rasa bangga, sedih, penyesalan, rindu dan bahagia.

#### 2. Judul Tari

Penata memilih judul “Ondeh Marawa” untuk karya tari kali ini. *Ondeh* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah aduh. Kata aduh biasanya untuk memberi penekanan pada kata berikutnya, sedangkan *Marawa* merupakan nama yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk menyebut bendera kebesaran mereka. Selain itu, *Marawa* juga merupakan judul karya sebelumnya. “Ondeh Marawa” berarti Aduh Marawa. Banyak arti yang disampaikan dari kata aduh di sini, di antaranya: penekanan terhadap *Marawa* yang masih membuat penata tertarik untuk menjadikannya sumber ide garapan, pengumpatan terhadap diri sendiri kenapa terlambat menyadari sosok *Marawa* yang begitu berharga, dan bentuk ungkapan kekaguman terhadap sosok bendera kebesaran *Marawa*.

#### 3. Tipe Tari

“Ondeh Marawa” merupakan karya tari yang memiliki tipe tari dramatik dan tipe

tari studi. Penata melakukan studi terhadap konsep dan bentuk gerak meliuk dan vibrasi. Gerak-gerak ini muncul karena rangsang visual yang dialami saat melihat bendera yang berkibar. Selain itu, bentuk visual tiang yang kokoh juga menginspirasi hadirnya konsep gerak stakato dan tegas yang dipadukan dengan *bungo silek Minangkabau*. Sisi dramatik terlihat jelas pada konflik batin yang lebih ditonjolkan pada bagian awal dan akhir, yang menyampaikan tentang awal mula kekaguman terhadap sosok *Marawa* yang memicu timbulnya rasa dalam hati, hingga keinginan untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang adat dan budaya *Minangkabau* yang berujung pada rasa bangga dan ingin kembali pulang ke tanah kelahiran.

#### 4. Mode Penyajian Tari

Karya tari “Ondeh Marawa” menggunakan dua mode penyajian tari yaitu representasional simbolis. Mode penyajian representasional tampak pada musik yang bernuansa *Minangkabau*, *setting* panggung berupa kain merah, kuning dan hitam yang merupakan tiga warna bendera *Marawa*, serta beberapa gerak tradisi yang diadopsi. Kesemuanya secara langsung menyampaikan bahwa gagasan tari yang ditampilkan bersumber dari daerah *Minangkabau*. Mode penyajian simbolis berkaitan dengan penyampaian gagasan atau tema tari dengan

lebih disamarkan di antaranya melalui stilisasi dan distorsi bentuk, sehingga hadirnya gerak-gerak yang menyimbolkan bendera itu sendiri, seperti gerak-gerak lurus, stakato dan tegas sebagai simbol tiang yang kokoh, gerak-gerak meliuk dan bergetar pada beberapa bagian tubuh untuk menyimbolkan bendera yang sedang tertiuip angin, serta beberapa bentuk *lifting* untuk memvisualkan bendera yang sedang terpancang dengan tiangnya.

#### 5. Gerak Tari

Gerak yang digunakan dalam tari “Ondeh Marawa” adalah gerakan yang didominasi pola liukan, garis-garis tegas, kualitas gerak bergetar, kualitas stakato, dan beberapa sikap juga gerak dasar tarian *Minangkabau* seperti *batapuak*, *sambah*, *pitunggua*, *pencak / bungo silek*, *rantak*, dan *tikam*. “Ondeh Marawa” merupakan karya lanjutan dari karya “Marawa”, karena itu ada beberapa motif gerak yang diadopsi dari “Marawa” yaitu: motif *sambah*, motif tepuk putar lompat, motif liukan selam, motif liukan bahu jalan, motif liuk getar berpadu enerjik, motif *geol* asik, dan motif *marawa*. Semua motif gerak tersebut digunakan kembali pada karya tari “Ondeh Marawa” dengan diberi variasi pada beberapa bagian hingga menghasilkan beberapa motif baru.

## 6. Adegan Tari

Karya tari “Ondeh Marawa” dibagi ke dalam tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal merupakan penggambaran sosok penata dengan elemen adat yang ada di *Minangkabau* (*niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai* dan *bundo kanduang*). Bagian tengah bentuk dari hasil studi gerak sebagai representasi sosok bendera *Marawa* yang ditarikan 12 penari putra. Bagian akhir menceritakan tentang kebanggaan yang dirasakan terhadap tanah kelahiran dan bentuk ungkapan terimakasih terhadap kedua orang tua yang telah melahirkan penata ke dunia ini.

## 7. Penari

Pemilihan penari yang tepat dalam sebuah karya tari kelompok sangatlah penting, karya tari sangat dipengaruhi oleh peran penari dalam menarik sebuah tarian agar makna serta pesan yang ingin disampaikan dapat diterima penonton. Selain 12 penari inti, dalam karya tari ini terdapat pula dua orang penari bagian awal serta orang aktor yang muncul di bagian awal dan akhir.

Ada beberapa alasan untuk menempatkan 12 penari putra pada bagian tengah di antaranya: jumlah yang banyak akan memberikan variasi pada pola lantai dan fokus penari sehingga dapat memberikan kesan dinamis, 12 merupakan kelipatan tiga, satu bendera *Marawa* terdiri dari tiga warna, jadi

terdapat empat bendera dari jumlah dua belas penari tersebut.

## 8. Properti

Tidak ada properti khusus yang digunakan dalam karya tari ini. Hanya saja pada klimaks bagian tengah dimunculkan pengolahan lengan baju yang memanjang saat deker tangan dilepas. Lengan baju yang panjang diibaratka kain-kain bendera yang bergerak saat tertiuap hembusan angin.

## 9. Tata Rias dan Busana

Karya tari ini menggunakan rias korektif yaitu untuk mempertegas beberapa bagian pada wajah sehingga terlihat wajah penari hampir sama. Selain itu tata rambut juga dibuat sama. Busana atau kostum yang digunakan berupa celana *galembong* dan baju lengan panjang berbahan spandek. Pada bagian pinggang celana dan punggung baju dibubuhi aksesoris berbahan songket. Busana terdiri dari tiga kelompok warna yaitu merah, kuning dan hitam.

## 10. Musik Tari

Format musik yang disajikan untuk mengiringi karya tari ini adalah *live music*. Hal ini dianggap mampu memberikan suasana *Minangkabau* yang khas dan energi yang luar biasa. Adapun jenis instrumen yang digunakan berupa *saluang, bansi, sarunai, talempong,*

*gitar bass, keyboard, boila dan percussion set.* Selain musik eksternal dihadirkan pula musik internal berupa vokal dan tepukan. Musik yang disajikan bernuansa *Minangkabau*, nuansa yang klasik hingga kekinian.

### 11. Tata Rupa Pentas

Ruang pentas yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini adalah *proscenium stage*. *Proscenium stage* adalah panggung seni pertunjukan arsitektur barat yang memiliki jarak dengan penonton<sup>4</sup>. Alasan pemilihan tempat ini karena kebutuhan artistik, seperti penggunaan *side wing* untuk keluar masuk penari, dan karya tari hanya dapat ditonton dari satu arah. Pada bagian akhir dihadirkan *setting* panggung berupa kain merah, kuning dan hitam yang menjuntai dari atas kebawah membentuk garis diagonal sebagai visual bendera yang berdiri di kiri dan kanan jalan serta simbol kekayaan adat, budaya dan tradisi *Minangkabau*.

### 12. Tata Cahaya

Sebuah pertunjukan tari di panggung proscenium akan terasa kurang kuat jika tanpa pencahayaan yang baik. Tata cahaya dalam tari dapat memberikan ruang-ruang imajinasi dan menghadirkan suasana yang diharapkan. Jika karya tari dianalogikan seperti makanan,

maka panggung dan tata cahaya adalah wadah atau bungkus yang menyempurnakan penyajian makanan tersebut. Karya tari “Ondeh Marawa” dilengkapi dengan pencahayaan yang baik yakni dengan penggunaan berbagai jenis lampu, efek dan warna seperti: merah, kuning, biru, ungu dan hijau.

## B. Konsep Garap Tari

### 1. Bagian Awal

Tiupan suara *bansi* menandai dimulainya bagian awal karya tari “Ondeh Marawa”. Tampak satu orang penari sebagai sosok diri penata, sepasang aktor sebagai *niniak mamak* dan *bundo kanduang* atau kedua orang tua, dua orang penari putra sebagai simbol *alim ulama dan cadiak pandai* atau kedua saudara laki-laki penata. Bagian awal menonjolkan sisi dramatik yaitu kerinduan, penyesalan dan kesedihan.



Gambar 02. Formasi dua fokus pola lantai pada bagian awal (Foto : Rizky, 2015)

<sup>4</sup> Hendro Martono. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. p.13



## 2. Bagian Tengah

Berbeda dengan bagian awal, pada bagian tengah lebih ditonjolkan pengolahan aspek-aspek koreografi dengan media dua belas penari putra. Pada bagian ini terlihat hasil-hasil pengolahan gerak dasar berupa liukan, vibrasi serta esensi *bungo silek* yang sudah dikembangkan. Beragam pola lantai dan fokus penari dihadirkan pula pada bagian ini. Tipe tari studi terlihat jelas namun, jika dilihat rangkaian motif-motif tersebut tercipta pula unsur dramatik yang menggugah hati seperti semangat, kelembutan, ketegasan dan kebahagiaan.



Gambar 03. Sikap berbaring dan kayang dengan satu kaki dan kedua tangan ke atas pada bagian tengah (Foto : Kusuma, 2015)

## 3. Bagian Akhir

Bagian akhir menggambarkan sosok penata yang kembali pulang ke tanah kelahiran dan disambut haru sepasang aktor sebagai sosok kedua orang tua. Rasa rindu, bahagia, dan haru menyatu dalam bagian ini. Bagian ini menghadirkan *setting* panggung berupa kain

merah, kuning dan hitam yang menjuntai dari atas kebawah. Selain memberikan nilai estetika, *setting* tersebut dapat pula memperkuat suasana yang sedang dibangun.



Gambar 04. Sikap berdiri dan saling berhadapan pada bagian akhir (Foto : Kusuma, 2015)

## III. PENUTUP

Karya tari “Ondeh Marawa” terinspirasi dari pengalaman pribadi terkait dengan tanah kelahiran *Minangkabau-Sumatera Barat*. Gagasan disampaikan melalui bahasa tubuh atau gerak-gerak yang disusun dengan penuh pertimbangan hingga melahirkan sebuah karya tari yang utuh. *Ondeh* berarti aduh, sedangkan *Marawa* merupakan nama bendera kebesaran *Minangkabau*, dipinjam menjadi judul karya ini. “Ondeh Marawa” berarti aduh marawa, kata aduh di sini memiliki banyak makna di antaranya: decak kagum saat melihat sosok *Marawa* yang terpancang kokoh di kiri-kanan jalan dan berkibar megah, bentuk ungkapan rasa penyesalan karena terlambat menyadari keberadaan sosok *Marawa* yang luar biasa,

dan penegasan terhadap kata *Marawa* yang sampai saat ini masih terus menjadi inspirasi dalam berkarya.

Secara garis besar, karya “Ondeh Marawa” menyampaikan semua hal yang dirasakan saat menyaksikan bendera *Marawa* yang berderet dan tertiuip angin di sepanjang jalan dalam menyambut hari raya Idul Fitri di kampung halaman. Hal ini menjadi sangat istimewa, karena pemandangan serupa menjadi langka setelah sekian lama kampung halaman ditinggalkan demi menuntut ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat itu, berbagai macam rasa muncul di hati dan bergejolak dengan hebat. Bangga, bahagia, sedih hingga penyesalan yang dalam dirasakan, semuanya terus-terusan menghantui pikiran. Saat kembali ke Jogja, gejolak tersebut semakin menjadi-jadi, muncul pula kerinduan mendalam terhadap tanah kelahiran, terutama kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan penata di bumi *Minangkabau* tersebut.

“Ondeh Marawa” merupakan karya lanjutan dari “Marawa” yang telah digarap sebelumnya pada kelas Koreografi 3 di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ada beberapa hal yang belum bisa tersampaikan dalam karya “Marawa” sehingga muncul kembali gagasan untuk menghadirkan objek ini sebagai sumber ide penciptaan. “Marawa” lebih menitikberatkan garapan pada teknik dan

bentuk tari saja tanpa memperhatikan isi yang akan disampaikan, representasi visual bendera yang terpancang bersama tiang kokoh dan berkibar karena tertiuip angin menjadi hal yang paling utama. Berbeda dengan “Ondeh Marawa”, mencoba menghadirkan konten berupa gejolak hati yang dialami selain merepresentasi bendera tersebut melalui gerak-gerak tubuh. Beberapa tokoh yang sangat dekat dengan tanah kelahiran dihadirkan sebagai elemen yang menguatkan perasaan terhadap bendera *Marawa*, seperti kedua orang tua dan saudara, dihadirkan secara simbolis. Adegan demi adegan dalam “Ondeh Marawa” disusun untuk menyampaikan sebuah jalan cerita, menjadi satu kesatuan utuh dari awal hingga akhir.

Penari bagian tengah yang berjumlah 12 orang membuat penata harus benar-benar teliti dalam menempatkannya di panggung karena jika tidak, garapan dapat dipastikan menjadi kacau dan tidak bisa dinikmati sama sekali. Ukuran panggung prosenium Jurusan Tari ISI Yogyakarta pada kenyataannya tidak terlalu besar, dan dengan jumlah 12 orang penari ada beberapa trik yang dapat dilakukan seperti: mengatur dengan baik jarak antara penari, memberlakukan sistem *entrance-exit* penari, mengatur dengan cermat pembagian fokus penari baik dari segi tenaga, ruang dan waktu, mengatur dinamika gerak dengan baik dan

memberikan *surprise* atau kejutan bagi penonton agar tidak membosankan.

Latihan yang telah dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dengan jumlah total 31 kali latihan ini memberikan banyak sekali dampak positif bagi penata dan para pendukung karya. Ikatan kekeluargaan yang terus terjalin dan semakin erat, ilmu yang terus bertambah, pengalaman sosial yang semakin banyak dan jiwa kepemimpinan yang semakin terlatih adalah hal-hal yang takkan pernah terlupakan.

“Ondeh Marawa” didedikasikan khusus untuk tanah kelahiran *Minangkabau*-Sumatera Barat. Karya ini juga merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih dan kerinduan mendalam yang dirasakan setiap anak terhadap kedua orang tuanya, dimana pun mereka berada.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Hadi, Y.Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher* atau *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.

### B. Nara Sumber

Andra Suhermon, laki-laki 48 tahun yang merupakan seorang seniman dan pemilik Dekorasi pengantin “Pusako”.

Akhyar Makaf, M.Sn, laki-laki 27 tahun, Dosen Jurusan Teater ISI Surakarta.

Roci Marciano, M.Sn, laki-laki 29 tahun, Alumni Pascasarjana Teater ISI Yogyakarta.

Masna, S.Pd, 54 tahun, Guru Kesenian SMP yang merupakan Ibu kandung.

Nasarlani, 56 tahun, seorang petani yang merupakan Ayah penata.

Harry Syafmitha Syafmal, S.Sn, laki-laki 24 tahun, Mahasiswa Pascasarjana ISI Pd.Panjang

### C. Webtografi

<http://surau-tuo-institute-yogyakarta.blogspot.com/2011/12/arti-warna-warna-marawa-menurut.html>. Artikel ini diupload oleh Adlim Ayfazema pada Senin, 15 April 2013.

<http://shop.alphaduo.web.id/content/22-marawa> asal usul dan arti warna marawa bendera Minangkabau. Artikel ini diupload oleh Yhohanes Neoldy pada tanggal 23 Oktober 2013.

